

UPAYA GURU DALAM MENGGEMBANGKAN KREATIVITAS SENI ANAK USIA DINI

Irene Konia Putri Anggun

taniaanggul0304@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Kreativitas seni merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan secara optimal melalui stimulasi yang tepat. Anak usia dini berada pada masa golden age yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan, sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kreativitasnya. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas seni anak melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji 25 jurnal nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas seni anak dapat dilakukan melalui metode bermain, penggunaan media variatif, pemberian kebebasan berekspresi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana dan kurangnya inovasi guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran seni.

Kata Kunci: Kreativitas Seni, Anak Usia Dini, Peran Guru, Pembelajar AUD.

ABSTRACT

Artistic creativity is one of the important aspects of early childhood development that needs to be optimally developed through appropriate stimulation. Early childhood is in the golden age period, which is highly sensitive to various stimuli; therefore, learning activities are required to support the development of children's creative potential. Teachers have a strategic role in creating learning processes that can stimulate children's artistic creativity through interesting and enjoyable activities. This study aims to analyze the efforts made by teachers in developing artistic creativity in early childhood based on a literature review of various scientific journals. The method used in this research is a literature study with a qualitative descriptive approach by reviewing 25 national journals. The results of the study indicate that the development of children's artistic creativity can be carried out through play-based methods, the use of varied learning media, providing freedom of expression, and creating a conducive learning environment. However, several obstacles were found, such as limited facilities and a lack of teacher innovation. Therefore, it is necessary to improve teachers' competence and creativity in designing art learning

Keywords: Artistic Creativity, Early Childhood, Teacher Role, Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak berada dalam periode golden age, yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai stimulasi yang diberikan dari lingkungan. Pada fase ini, anak sangat mudah menyerap informasi dan pengalaman baru, sehingga segala bentuk rangsangan yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Menurut Slamet Suyanto (2005), pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara optimal, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar mampu

mengembangkan seluruh aspek perkembangan, baik aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, maupun seni.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kreativitas seni. Kreativitas seni merupakan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, imajinasi, serta perasaannya melalui berbagai kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menari, bernyanyi, serta membuat berbagai bentuk karya sederhana. Menurut Utami Munandar (2009), kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Selain itu, Howard Gardner (1983) menyatakan bahwa setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal dan visual-spasial yang sangat berkaitan dengan aktivitas seni. Oleh karena itu, kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi anak, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan seni, anak dapat belajar mengenal dirinya sendiri, menyalurkan emosi, serta mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dari jurnal yang telah dikaji, menunjukkan bahwa kreativitas anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan belajar dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan stimulasi yang tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kreatif.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kegiatan pembelajaran di PAUD yang cenderung berfokus pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada kemampuan akademik sering kali mengurangi kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi, sehingga kreativitas seni anak kurang berkembang secara optimal. Hal ini tidak sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1952), yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui pengalaman konkret, simbol, dan imajinasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu berorientasi akademik dapat menghambat perkembangan kreativitas anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang lebih optimal dari guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berekspresi, serta mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai aktivitas seni. Dengan demikian, pengembangan kreativitas seni anak usia dini dapat berlangsung secara maksimal dan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

KAJIAN TEORETIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual mengenai pengembangan kreativitas seni anak usia dini serta peran guru dalam proses pembelajaran. Berbagai teori dari para ahli digunakan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, konsep kreativitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas anak, khususnya dalam bidang seni.

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang sangat penting karena anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan otak yang sangat pesat. Menurut Slamet Suyanto (2005), PAUD adalah upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik melalui kegiatan yang menyenangkan, terutama bermain.

2. Konsep Kreativitas pada Anak Usia Dini

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide atau karya baru (Munandar, 2009). Pada anak usia dini, kreativitas terlihat melalui aktivitas imajinasi, eksplorasi, dan ekspresi diri. Carl Rogers (1961) menekankan bahwa kreativitas berkembang optimal jika anak diberi kebebasan berekspresi tanpa tekanan.

3. Kreativitas Seni dalam Perkembangan Anak

Kreativitas seni merupakan bentuk ekspresi anak melalui kegiatan seperti menggambar, bernyanyi, dan menari. Menurut Howard Gardner (1983), aktivitas seni berkaitan dengan kecerdasan musikal dan visual-spasial. Kegiatan seni membantu mengembangkan imajinasi, motorik halus, emosi, dan rasa percaya diri anak.

4. Peran Guru dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

5. Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Seni

Metode pembelajaran yang tepat, seperti bermain, eksplorasi, demonstrasi, dan proyek, sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas anak. Piaget (1952) menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain.

6. Media Pembelajaran untuk Kreativitas Seni

Media pembelajaran seperti alat seni, bahan alam, dan barang bekas dapat meningkatkan minat dan kreativitas anak. Penggunaan media yang beragam membantu merangsang berbagai kecerdasan anak (Gardner, 1983).

7. Lingkungan Belajar yang Mendukung Kreativitas

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberikan kebebasan berekspresi sangat penting bagi perkembangan kreativitas anak. Menurut Maslow (1943), rasa aman dan penghargaan merupakan kebutuhan dasar yang mendukung perkembangan individu secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji 25 jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu upaya guru dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal nasional yang diakses melalui platform jurnal online dan Google Scholar, yang membahas mengenai kreativitas seni anak usia dini, peran guru, serta strategi pembelajaran dalam PAUD. Pemilihan jurnal dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, keterkaitan dengan variabel penelitian, serta relevansi terhadap permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara mendalam setiap jurnal, mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti peran guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas anak. Tahapan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami isi serta menemukan pola dari berbagai hasil penelitian yang telah ada.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan, dianalisis, dan disintesis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan pembelajaran di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah yang telah dianalisis, diperoleh

sejumlah temuan terkait upaya guru dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas seni anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran guru, metode pembelajaran, penggunaan media, serta lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Selain itu, Utami Munandar (2009) menegaskan bahwa kreativitas dapat berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat serta lingkungan yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru dituntut untuk mampu menyediakan media pembelajaran yang sesuai, memberikan motivasi kepada anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak dapat berekspresi secara bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005) yang menyatakan bahwa guru PAUD harus mampu memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal.

Selain peran guru, metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kreativitas seni anak. Metode bermain merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran anak usia dini, karena melalui bermain anak dapat belajar sambil bereksplorasi dan mengekspresikan ide secara bebas tanpa tekanan. Kegiatan seperti menggambar, bermain peran, dan bernyanyi terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret yang melibatkan imajinasi.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif juga menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan kreativitas seni anak. Media seperti krayon, cat air, plastisin, bahan alam, serta barang bekas dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam berkarya. Media yang beragam memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menciptakan karya yang unik sesuai dengan imajinasinya. Menurut Howard Gardner (1983), penggunaan berbagai media pembelajaran dapat merangsang berbagai jenis kecerdasan anak, termasuk kecerdasan visual-spasial dan musikal yang sangat berkaitan dengan kreativitas seni.

Di samping itu, pemberian kebebasan berekspresi juga merupakan faktor penting dalam pengembangan kreativitas anak. Guru perlu memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan ide dan imajinasinya tanpa terlalu banyak batasan atau tekanan untuk mengikuti contoh tertentu. Kebebasan dalam berekspresi memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi kreatifnya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Carl Rogers (1961) yang menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Lingkungan belajar yang kondusif juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kreativitas seni anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan membuat anak merasa percaya diri untuk berkarya dan mengekspresikan diri. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap hasil karya anak juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dari

Abraham Maslow (1943) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan merupakan faktor penting dalam perkembangan individu.

Selanjutnya, integrasi kegiatan seni dalam pembelajaran tematik juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan melalui kegiatan seni akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dalam proses pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan dalam pengembangan kreativitas seni anak usia dini. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan

mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru, seperti memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan workshop, serta mengembangkan inovasi dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Kreativitas seni tidak hanya terbatas pada kemampuan anak dalam menghasilkan karya, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengembangkan imajinasi, mengekspresikan ide dan perasaan, berpikir kreatif, serta membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas seni perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di PAUD.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti metode bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti bahan alam, alat seni, dan barang bekas, dapat meningkatkan minat serta motivasi anak dalam berkarya. Pemberian kebebasan berekspresi juga menjadi aspek penting, karena melalui kebebasan tersebut anak dapat mengembangkan ide dan imajinasinya tanpa tekanan. Di samping itu, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan turut berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kreativitas anak.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan seni, kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek akademik. Kondisi ini dapat menghambat kesempatan anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, di antaranya melalui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, pemanfaatan media pembelajaran sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, serta pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan menyenangkan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas anak.

Dengan demikian, pengembangan kreativitas seni anak usia dini akan dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh peran guru yang profesional, metode pembelajaran yang tepat, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, mandiri, percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [<https://scholar.archive.org/work/eus6ufbazzall74zvqqq5ewp4/access/wayback/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/download/123/105>]
<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/928>
<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/928>
<https://www.academia.edu/download/103326863/pdf.pdf>
<https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/5153>
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/A1-Athfal/article/view/1730>
<https://www.academia.edu/download/89093546/352886172.pdf>
<http://jurnalitikala.com/tkj/article/view/24>
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/5371>
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/640>
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28340>
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28340>
<https://jurnal.umpwr.ac.id/abdimas/article/view/4885>
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/jgp/article/view/334>
<https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/663>
<https://journal.unnes.ac.id/journals/eduart/article/view/3257>
<https://journal.unnes.ac.id/journals/eduart/article/view/3257>
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/download/22294/6431>
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/211>
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1456>
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1456>
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/view/2133>
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/view/14449>
<https://jurnal.stainatuna.org/index.php/agilearner/article/view/63>
<https://scholar.archive.org/work/eus6ufbazzall74zvqqq5ewp4/access/wayback/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/download/123/105>
<https://www.academia.edu/download/103428359/1656.pdf>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/18990>
<https://pdfs.semanticscholar.org/517a/4d757b51ff77f19afd04cc158d9e5defa18c.pdf>
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/2309>
<https://jurnal.unipasby.ac.id/incrementapedia/article/view/4893>
<https://www.academia.edu/download/103428359/1656.pdf>
<https://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/jumper/article/view/231>